

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat unik yang diwariskan turun-temurun, membentuk identitas masyarakatnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2000), kebudayaan menjadi identitas yang kuat apabila mampu membangkitkan rasa bangga pada masyarakat pendukungnya, sebab pada hakikatnya manusia mengenal dirinya melalui warisan budaya yang dimilikinya. Salah satu warisan budaya yang merepresentasikan identitas tersebut adalah tenun ikat.

Secara historis, istilah tenun ikat mulai dikenal sekitar tahun 1900 seperti yang dijelaskan oleh G.P. Rouffaer dan dikutip oleh (Lanu, 2017), yang menyebutkan bahwa teknik ini melibatkan proses mengikat benang sebelum dicelup warna hingga membentuk motif tertentu. Tradisi ini berkembang luas di Nusa Tenggara Timur, yang umumnya dibedakan menjadi tenun ikat Flores dan tenun ikat Timor berdasarkan motif, teknik, warna, dan nilai budayanya. (Marhaeni Ria Siombo, 2019). Kabupaten Sikka di Pulau Flores adalah salah satu tempat di mana tradisi ini masih bertahan. Menenun bukan sekadar keterampilan tangan, melainkan cara perempuan mewariskan siapa dirinya kepada anak perempuannya. (Adiluhung, 2020).

Namun demikian, suatu warisan budaya hanya akan tetap hidup apabila ada generasi yang bersedia menerima, mempelajari, dan melestarikannya. Persoalan muncul ketika perkembangan teknologi digital mengubah pola aktivitas dan perhatian generasi muda. Penggunaan gawai dan media sosial yang semakin intensif menyebabkan berkurangnya ruang untuk mengenal dan mempelajari budaya lokal. (Arif Widodo, 2020). Pergeseran orientasi ini berdampak pada menurunnya pengetahuan, minat, dan keterlibatan generasi muda terhadap tradisi menenun.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, Even Edomeko, yang dimuat di harian Pos Kupang, rata-rata usia penenun di Kabupaten Sikka saat ini berada pada kisaran 40-50 tahun bahkan lebih. (Rote, 2023). Kondisi tersebut

sejalan dengan penelitian (Veronika Lanu, 2016), yang menyebutkan bahwa meskipun menenun diwariskan kepada anak perempuan, minat generasi muda terus menurun seiring waktu. Penelitian (Marianus Lodofikus Meo Beka, 2025), turut memperkuat temuan dengan mengungkapkan bahwa proses menenun yang dianggap rumit dan kurang menjanjikan secara ekonomi semakin mengurangi ketertarikan generasi muda untuk mempelajarinya.

Yang lebih mendasar dari sekadar rendahnya minat adalah rendahnya pemahaman generasi muda terhadap tenun ikat. Sebagian generasi muda mengenal tenun ikat hanya sebagai produk budaya atau pakaian adat tanpa memahami proses pembuatannya, makna filosofis yang terkandung dalam setiap motif, maupun nilai budaya yang diwariskan melalui kain tenun tersebut. (Da Silva, 2019). Padahal, mengenal suatu budaya hanya sebatas bentuk fisiknya tidak dapat dikatakan sebagai bentuk pemahaman yang utuh. Pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal justru berperan penting dalam memperkuat identitas diri sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya leluhur. (Mamik Indrawati, 2024).

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai pihak telah melakukan upaya pelestarian melalui program pemberdayaan dan pelatihan menenun bagi generasi muda. Contohnya adalah pelatihan menenun bagi remaja putus sekolah usia 15-25 tahun di Kabupaten Sikka yang diikuti oleh 43 peserta. Program-program ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya regenerasi penenun. Namun, pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan melatih keterampilan. Diperlukan juga media edukasi yang mampu menjembatani generasi muda untuk mengenal tenun ikat.

Fokus penelitian ini adalah Kelompok Tenun Ikat Ulimuri di Kampung Palue Ona, Nangahure, Kelurahan Hewuli, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Kelompok ini dipilih karena masih aktif melestarikan tradisi menenun dan menjaga nilai-nilai budayanya. Nama "Ulimuri" yang berarti "tunas baru" melambangkan harapan agar tradisi menenun terus hidup dan diwariskan. Dari berbagai jenis tenun yang dihasilkan, penelitian ini khusus membahas sarung *Phejo*, yaitu tenun tradisional khas masyarakat Palue yang memiliki keunikan motif, warna, dan makna budaya yang kuat sebagai identitas masyarakat setempat.

Untuk memperkenalkan proses pembuatan sarung *Phejo* kepada generasi muda secara efektif, diperlukan media edukasi yang tepat dan sesuai dengan

karakteristik target audiens. Berbagai media dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya, mulai dari media sosial, video, hingga *website*. Media sosial dan video memiliki keunggulan dalam menjangkau audiens secara luas dan cepat, namun informasi yang disajikan cenderung singkat sehingga kurang mampu menguraikan proses budaya secara mendalam. *Website* memerlukan akses internet yang stabil serta keaktifan pengguna dalam menelusuri konten. Dalam konteks ini, buku visual hadir sebagai alternatif media yang mampu menyajikan informasi secara sistematis, rinci, dan berurutan melalui perpaduan teks dan ilustrasi yang komunikatif.

Ilustrasi berfungsi untuk menjelaskan, menerangkan, serta memperkuat informasi yang disampaikan melalui teks. (Bayu Priyambodo, 2022). Sebagai media cetak, buku visual memiliki sejumlah kelebihan, antara lain informasinya dapat dibaca berulang kali, tidak bergantung pada jaringan internet, serta dapat menjadi media dokumentasi yang bertahan dalam jangka panjang. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan dan interaktivitas, buku visual dinilai lebih sesuai untuk menjelaskan tahapan pembuatan tenun ikat yang kompleks karena mampu menyajikan konten secara mendalam dan mudah dipahami. Dengan pendekatan visual yang menarik dan relevan bagi generasi muda, buku visual diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi menenun dan generasi penerusnya, sehingga pengetahuan, apresiasi, dan ketertarikan terhadap tenun ikat dapat tumbuh kembali di kalangan remaja Kabupaten Sikka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan perancangan ini dengan judul **"Perancangan Buku Visual Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Sarung *Phejo* pada Kelompok Tenun Ikat Ulimuri sebagai Media Edukasi bagi Remaja di Kabupaten Sikka"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pengetahuan generasi muda, khususnya remaja perempuan, mengenai tenun ikat tradisional di Kabupaten Sikka, terutama terkait sarung *Pejho* dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Melemahnya minat generasi muda dalam mempelajari praktik menenun sebagai bagian dari warisan budaya.
3. Keterbatasan media edukasi yang menarik untuk menyajikan informasi proses pembuatan tenun ikat secara tradisional kepada generasi muda.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana meningkatkan pengetahuan generasi muda, khususnya remaja perempuan, terhadap nilai dan makna budaya tenun ikat tradisional sarung *Pejho* di Kabupaten Sikka?
2. Bagaimana meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *Pejho*?
3. Bagaimana merancang buku visual yang komunikatif, sebagai media edukasi mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *Pejho* bagi generasi muda di Kabupaten Sikka?

1.4 Batasan Masalah

Agar perancangan dapat dilakukan secara lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai, maka penulis menetapkan beberapa Batasan masalah.

1. Perancangan ini difokuskan pada pemahaman proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *Pejho*, mulai dari persiapan bahan, pengikatan motif, pewarnaan, hingga proses penenunan sampai menghasilkan kain
2. Fokus perancangan pada tenun ikat sarung *Pejho* di pondok kelompok tenun ikat Ulimuri.
3. Objek penelitian berpusat di Kampung Palue Ona Nangahure, Kelurahan Hewuli, Kecamatan Alok Barat yakni tempat utama adalah pondok Ulimuri, yang masih mempertahankan proses pembuatan tenun ikat secara tradisional dan beberapa penenun dan toko adat.
4. Media yang dirancang berupa buku visual yang memadukan elemen desain secara komunikatif, agar lebih mudah dipahami dan menarik bagi generasi muda.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang buku visual proses pembuatan tenun ikat secara tradisional sebagai media edukasi kepada generasi muda khususnya remaja perempuan umur 15-24 tahun.

1. Memberikan informasi tentang motif, warna, makna, bahan dan alat serta proses pembuatan tenun ikat secara tradisional khususnya sarung *Pejho* di Kelompok Tenun Ulimuri
2. Memperkenalkan proses pembuatan tenun ikat sarung *Pejho* melalui cara penyampaian buku visual yang menarik.
3. Menjadi pilihan media informasi dan edukasi proses pembuatan tenun ikat secara tradisional sarung *Pejho*.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Teoritis

Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai tenun ikat tradisional, khususnya sarung *Pejho* pada kelompok tenun ikat Ulimuri di Kabupaten Sikka dan sekaligus menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya terkhususnya bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual yang berhubungan dengan perancangan buku visual.

2. Manfaat Praktis

Perancangan buku visual ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang mampu menyampaikan pengetahuan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda, sehingga tidak hanya membantu mereka mengenal, tetapi juga memahami proses pembuatan tenun ikat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang bermakna.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam perancangan ini difokuskan pada perancangan media buku visual yang mengangkat proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *Pejho* pada kelompok tenun ikat Ulimuri di Kabupaten Sikka. Fokus perancangan pada sarung *Pejho*, serta tahapan proses pembuatan tenun ikat secara tradisional, mulai dari persiapan bahan, pengikatan motif, pewarnaan, hingga proses penenunan sampai menghasilkan kain. Sasaran utama dari perancangan ini adalah remaja perempuan dengan rentang usia 15-24 tahun,

yang meliputi pelajar hingga mahasiswa, sebagai kelompok yang memiliki potensi dalam upaya pelestarian budaya serta lebih adaptif terhadap media visual yang informatif dan komunikatif.

Luaran utama dari perancangan ini adalah buku visual yang berfungsi sebagai media informasi dan edukasi mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *Pejho*. Buku ini menyajikan informasi melalui perpaduan teks dan visual agar mudah dipahami oleh remaja perempuan, serta membantu mereka mengenal dan memahami proses menenun hingga menghasilkan kain. Perancangan buku ini meliputi konsep visual, tata letak (layout), tipografi, palet warna, serta penggunaan elemen visual seperti fotografi atau ilustrasi. Selain itu, perancangan ini juga mencakup pembuatan desain sampul (cover), penyusunan isi buku, dan prototipe buku visual sebagai hasil akhir.

Dengan demikian, komponen dalam perancangan ini merupakan hasil desain yang dibuat oleh penulis, mulai dari konsep visual, pengolahan elemen desain, hingga pembuatan prototipe buku visual sebagai luaran utama dari perancangan.